

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.

1. Pembinaan pencak silat yang berorientasi olahraga kompetitif dan orientasi seni secara nyata lebih meningkatkan *respect* dan tanggung jawab siswa dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan atau kelompok kontrol.
2. Tidak ada perbedaan *respect* yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni.
3. Tidak ada perbedaan tanggung jawab yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pencak silat olahraga kompetitif dengan pendekatan pencak silat seni.

B. Implikasi.

Pembahasan hasil dan diskusi penemuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang yang sangat terbuka untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga, khususnya melalui olahraga pencak silat. Hal ini disebabkan karena dalam aktivitas jasmani dan olahraga siswa dituntut untuk mempraktekkan nilai-nilai moral seperti kerjasama, kejujuran, menghargai orang lain, tanggung jawab dan lain-lain. Aktivitas yang terjadi sesungguhnya merupakan interaksi sosial, di mana terjadi proses komunikasi di antara individu-individu yang terlibat.

Program pengembangan olahraga merupakan bagian integral dari usaha membangun masyarakat secara menyeluruh, yaitu dalam kaitannya dengan peningkatan “modal sosial” melalui pembangunan karakter. Modal sosial (*social capital*) merupakan faktor budaya yang tercermin dalam karakter dan perilaku yang harus dimiliki oleh masyarakat (Megawangi, 2004). Olahraga sebagai wahana untuk mengembangkan kecakapan sosial, dapat melatih siswa menjalankan peran sosial, baik dalam konteks olahraga maupun dalam kehidupan nyata. Olahraga berfungsi untuk menurunkan tingkat depresi, meningkatkan relasi sosial, menurunkan resiko penyakit, memberikan kesempatan kepada siswa melakukan sesuatu yang konstruktif, dan membangun rasa percaya diri. Pendidikan jasmani dan olahraga yang diberikan di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah amat berpotensi untuk memberikan banyak peluang pada anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional sekaligus kepekaan berempati Hoedaya (2009:47). Dengan demikian kegiatan olahraga mempunyai potensi untuk menanggulangi masalah sosial remaja, apabila kegiatan olahraga tersebut diarahkan secara eksplisit untuk membangun karakter remaja.

Pembelajaran olahraga pencak silat perlu menekankan pada pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Orientasi tujuan olahraga yang hanya untuk mencapai kemenangan semata perlu diwaspadai, karena bisa berdampak pada upaya melakukan segala cara untuk memperoleh kemenangan. Kegiatan olahraga dapat mengarahkan pada perilaku negatif karena adanya “*winning oriented*”. Olahraga seringkali dapat meningkatkan tingkat agresivitas atau kemarahan

apabila kalah, penyesalan, tekanan atau beban bagi remaja, harapan yang berlebihan, perilaku tidak jujur, dan bahkan intimidasi dan agresivitas yang ekstrim (Lickona, 1994).

Orientasi pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga sebaiknya tidak pada aspek fisik seperti kebugaran jasmani, kesehatan dan keterampilan kecabangan semata, akan tetapi seyogyanya diarahkan pula pada pengembangan karakter pelakunya. Pengembangan karakter ini hanya dapat dicapai ketika guru pendidikan jasmani atau pelatih sangat peduli dan intens pada pengembangan moral dalam pelaksanaan pembelajarannya, dengan mengajak siswa untuk senantiasa terlibat secara bertanggung jawab dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan tugas gerak yang harus ditampilkannya.

Guru pendidikan jasmani dan pelatih harus terampil dalam merancang, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan sekaligus mengevaluasi proses ajar aktivitas jasmani melalui pembelajaran pencak silat secara bermakna. Penanaman tradisi dan kebutuhan gerak serta pemanfaatan aktivitas pencak silat untuk mengembangkan moral siswa sebagai landasan untuk mencapai kualitas hidup sejahtera melalui proses pembinaan pencak silat.

Pelaksanaan pendidikan jasmani di setiap jenjang pendidikan perlu diarahkan pada orientasi pencapaian kualitas moral melalui aktivitas jasmani. (Hoedaya, 2009:47). Melalui pendidikan jasmani ditanamkan prinsip-prinsip etika atau cara berperilaku yang baik pada siswa. Pemahaman akan pentingnya kebutuhan gerak, atau aktivitas jasmani menjadi landasan utama, sehingga manakala siswa telah selesai menuntaskan studi pada jenjang pendidikannya akan

senantiasa memelihara kebiasaan baik dan memanfaatkan waktu luangnya untuk melaksanakan kegiatan yang bermakna.

Pengajaran pendidikan jasmani dan olahraga pencak silat dapat menjadi fasilitator bagi pengembangan *respect* dan tanggung jawab siswa. Namun perlu diperhatikan memfasilitasi atau tidak memfasilitasi pada pengembangan karakter sangat tergantung pada dosis dan respons yang ditunjukkan para siswa. Guru atau pelatih seyogyanya mampu menjadi *role model* pengembangan karakter moral. Guru atau pelatih harus mengerti tentang landasan filosofi dari olahraga. Seorang pelatih atau guru pendidikan jasmani hendaknya mengetahui bagaimana cara membangun karakter moral pada kegiatan olahraga yang dibinanya. Misalnya seorang pelatih akan membuat sebuah daftar karakter apa yang dapat dibangun melalui olahraga yang dibinanya. Misalnya dalam olahraga pencak silat karakter yang perlu dibangun antara lain, kesehatan fisik, percaya diri, disiplin, kerja keras, *respect*, *responsibility*, jujur, ksatria dan lain-lain. Sementara potensi sikap yang dapat dihindari antar lain: mau menang sendiri, kompetisi tidak sehat, melecehkan lawan, agresivitas yang merusak, tidak bisa menerima kekalahan dan lain-lain. Seorang pelatih atau guru olahraga mempunyai peran penting dalam menjalankan misi pendidikan dan pembangunan karakter kepada siswanya untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dalam bertanding dan berkompetisi. Pelatih atau Guru wajib membiasakan siswanya bermain dalam suasana jujur dan adil, menghargai dan mematuhi keputusan wasit, menghargai lawan, menguasai dirinya sehingga tidak terseret untuk bermain curang dan kasar, mereka tidak

bermain semata-mata untuk kemenangan, tetapi mampu menerima kekalahan dengan lapang dada (Rusli Lutan, 2001).

C. Saran-Saran

Bagi para guru pendidikan jasmani dan khususnya pelatih olahraga pencak silat, pembinaan olahraga pencak silat terbukti dapat dijadikan sebagai wahana pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu pada prosesnya harus lebih banyak menekankan pada prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai moral yang terkandung dalam keterampilan tersebut. Guru harus memperlakukan muridnya dengan penuh kasih sayang, adil, dan hormat, memberi perhatian khusus secara individu, di mana guru mengerti permasalahan setiap muridnya. Guru harus menjadi panutan moral bagi siswanya dan senantiasa memperbaiki citra dirinya, agar tidak segan mengoreksi perilaku muridnya yang salah.

Bagi orang tua agar tetap mendorong anaknya terlibat dalam kegiatan positif seperti mengikuti kegiatan pencak silat dalam upaya membantu mendidik anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Bagi lembaga pendidikan terkait seperti sekolah, dinas pendidikan, dan para penentu kebijakan lainnya diperlukan kerjasama yang terpadu agar dapat memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan moral untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan mencapai cita-cita pembangunan bangsa.

Dalam rangka menyempurnakan proses pendidikan khususnya dalam domain afektif, maka pendidikan karakter melalui pembinaan olahraga pencak silat sudah selayaknya menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum di semua jenjang

pendidikan. Pembelajaran pencak silat mengandung nilai yang unik dalam konteks pendidikan yang bersifat menyeluruh. Proses pendidikan di masa depan perlu diarahkan pada orientasi pencapaian pengembangan afektif, seperti sikap hormat, tanggung jawab, peduli, jujur, adil, warga yang baik.

Dalam penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan waktu yang lebih panjang, metode penelitian yang lebih cermat, dan jumlah sampel yang lebih banyak. Sesungguhnya proses pendidikan karakter membutuhkan waktu yang relatif panjang, sebab efek eksperimen akan tergantung pada substansi, durasi dan intensitas proses yang memadai.